

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa globalisasi ini, penduduk sebagai permasalahan dunia serta tantangan pada ilmu kependudukan (demografi) yang sangat erat kaitannya pada wacana kesejahteraan warga, khususnya yang terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia. Hasil Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memproyeksi bahwa populasi dunia pada tahun 2015 mencapai 7,5 miliar dan akan mencapai 9,7 miliar pada tahun 2050 yang akan datang dan didorong oleh perumbuhan penduduk dari negara-negara berkembang. Pertumbuhan penduduk yang terus semakin tinggi, akan membentuk persaingan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diharapkan akan terus semakin tinggi. (Purba et al., 2021)

Indonesia merupakan negara berkembang yang menempati peringkat keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia mencapai 273,5 juta jiwa (Cindy Mutia Annur, 2023). Hasil Sensus Penduduk dan data administrasi kependudukan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kemendagri, jumlah penduduk Indonesia pada 31 Desember 2021 mencapai 273.879.750 juta jiwa. Berdasarkan persebaran populasi penduduk, pulau jawa merupakan pulau dengan populasi penduduk tertinggi yang jumlah penduduknya paling banyak yaitu 56,1%, Sumatera 21,7%, Sulawesi 7,4%, Kalimantan 6,1%, Bali dan Nusa Tenggara 5,6%, Papua 2,0% dan Maluku 1,2%. Jawa Barat

adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak mencapai 48,7 juta jiwa, Jawa Timur 40,8 juta jiwa, Jawa Tengah 36,7 juta jiwa, Sumatera Utara 14,9 juta jiwa dan Banten 12,0 juta jiwa, BPS (2022) dalam (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (2022), sepanjang tahun 2020-2022 laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan yaitu dari tahun 2020 sebanyak 1,25%, tahun 2021 sebanyak 1,22% dan tahun 2022 sebanyak 1,17%. Laju pertumbuhan penduduk terjadi karena adanya faktor kelahiran, kematian dan migrasi, tetapi jika dilihat dari grafik laju pertumbuhan penduduk 2020-2022 terjadi penurunan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah agar lebih menekankan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan akses atau sarana dalam pelayanan ibu dan anak melalui adanya program Keluarga Berencana terutama pada jenis KB MKJP seperti IUD, MOP, Implant dan MOW (BPS, 2022).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan suatu metode KB yang dapat digunakan lebih dari 2 tahun bahkan bisa sampai seumur hidup atau permanen. Metode KB ini lebih efisien dan efektif untuk menjarangkan atau menunda kehamilan dengan jarak lebih dari 3 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan pendataan keluarga Pasangan Usia Subur mencapai 57,4% dengan metode KB tertinggi yang digunakan oleh peserta KB suntik (59,9%), pil KB (15,8%), implant (10,0%), IUD (8,0%), MOW (4,2%), kondom (1,8%) dan MOP (0,2%). Dilihat dari grafik diatas prevalensi KB

di Indonesia mengalami penurunan pada tahun sebelumnya dimana mencapai angka 67,6% (Kemenkes RI, 2022). Dikutip dari Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat tahun 2021, pengguna KB MKJP di Jawa Barat mencapai (19,6%), sedangkan di Kabupaten Bogor tahun 2019 sebanyak (10,7%). Hasil Survei berdasarkan Kesehatan Keluarga, peserta KB MKJP di Puskesmas Kecamatan Cileungsi sebanyak 3.549 orang atau (11,6%) terdiri dari IUD sebanyak 7,58%, Implan (1,09%), MOP (0,23%), MOW (2,70%) dan peserta KB Non MKJP sebanyak 27.055 orang yang terdiri suntik (61,30%), Pil (24,71%) dan kondom (2,16%), sedangkan di Puskesmas Kelurahan Gandoang KB MKJP sebanyak 322 orang terdiri KB implant 25,24%, KB IUD, MOW dan MOP tidak ada yang menggunakan (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Pola dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) lebih sedikit dibandingkan dengan jenis metode kontrasepsi jangka pendek, sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan/kelahiran lebih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Keuntungan dalam menggunakan KB metode kontrasepsi jangka panjang adalah untuk menjarangkan atau menunda kehamilan/kelahiran lebih dari 3 tahun, dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama serta menjamin keluarga berkualitas. Upaya terkait untuk meningkatkan pemakaian peserta KB dengan cara melakukan kegiatan mendukung yaitu salah satunya meningkatkan terkait penyuluhan tentang ber-KB kepada masyarakat, mengadakan layanan KB safari dan lainnya (Kemenkes RI, 2022). Terutama

pada seorang ibu atau wanita mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi, karena terbatasnya metode KB yang tersedia dan kurangnya ketidaktahuan peserta terkait keamanan dan syarat dalam metode kontrasepsi jangka panjang. Dilihat dari berbagai banyak faktor yang harus dipertimbangkan seperti efek samping, persetujuan pasangan, keberhasilan atau kegagalan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, status kesehatan peserta, lingkungan bahkan budaya (Studi et al., 2022). Berbagai faktor pertimbangan diatas dalam menentukan pemilihan jenis KB juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, seperti pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, tempat pelayanan KB, biaya untuk ber-KB, dukungan suami, umur dan lainnya. Faktor lain yang dapat berperan dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi yaitu faktor pengetahuan dan sikap peserta KB, dimana faktor tersebut sangat mempengaruhi ibu atau peserta dalam menentukan pemilihan jenis alat kontrasepsi yang cocok dan efisien untuk dirinya (Swandewi, 2020).

Pengetahuan merupakan objek yang memainkan peran sangat besar dalam menentukan sebuah hasil keputusan bagaimana seseorang berperilaku atau bersikap dalam menentukan keputusan, ini mungkin menyarankan yang memiliki pengetahuan yang baik, memadai dan terbatas harus mencari, memperoleh serta mencerna informasi yang mereka pelajari. Menurut sejumlah teori (Boom, Krathwohl & Masia, 1984; Notoadmodjo, 2015) perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuan, sikap dan kemampuan psikomotornya, sehingga hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kesadaran PUS dapat memengaruhi keterlibatan pemilihan MKJP. Sebagian besar responden yang menggunakan KB MKJP dengan berpengetahuan luas, sedangkan sebagian besar responden yang tidak menggunakan MKJP dengan pengetahuan kurang (Ade Krisna Ginting, 2022).

Berdasarkan hasil (Widyarni, 2018) menyatakan dari 60 responden didapatkan sebagian besar pengetahuan cukup tentang MKJP sebanyak 36 responden (60%), sebagian besar responden memiliki sikap cukup 34 responden (57%). Penelitian menurut (Abidin et al., 2023) bahwa 95 responden yang mayoritas memiliki sikap negatif sebanyak 55 responden (57,9%) dan sikap positif sebanyak 40 orang (42,1%). Kesimpulan, bahwa pengetahuan dan sikap saling berpengaruh terhadap KB MKJP. Penelitian (Suryanti, 2019) menyatakan bahwa dari 95 responden yang diteliti terkait penggunaan MKJP, responden yang menggunakan MKJP sebanyak 52 orang. Dilihat dari responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 71 responden, mayoritas umur 50 responden yaitu umur 25-35 tahun, mayoritas partisipasi suami yang mendukung 52 responden. Disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP, ada hubungan umur dengan penggunaan MKJP, ada hubungan dengan partisipasi suami. Hasil penelitian (Mardika & Pratiwi, 2022) pengetahuan ibu dengan MKJP p-value  $0,028 < 0,05$  dan sikap ibu dengan MKJP p-value  $0,030 < 0,05$ , sehingga terdapat adanya pengaruh antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan MKJP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian yang dilakukan di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang pada tanggal 21 Maret 2023 bahwa jumlah ibu pengguna KB aktif pada tahun 2022 sebanyak 2.749 orang, yang diikuti KB Non MKJP yaitu suntik 2.744 orang, sedangkan KB MKJP yaitu IUD 5 orang dengan rata-rata kategori usia ibu  $\geq 35$  tahun sebanyak 937 orang dan hasil wawancara kepada 8 orang ibu yang berkontrasepsi didapatkan jawaban sebanyak 5 orang dengan jawaban; diketahui bahwa dari sasaran atau ibu KB banyak yang tidak tertarik menggunakan KB MKJP, karena takut dalam pemasangannya dan terjadi hal-hal yang mengerikan serta ada keinginan mencoba tetapi biaya yang mahal. Dampak ini akan mengakibatkan rendahnya penggunaan MKJP yang menjadi salah satu permasalahan secara problematikan karena tidak terkendalnya angka kelahiran/kematian, memicu maeningkatnya angka stunting, *unmet need* dan terutama jumlah penduduk di Jawa Barat akan semakin tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas keterbaruan dalam penelitian ini adalah menganalisa terhadap gambaran pengetahuan dan sikap ibu mengenai MKJP di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat, serta mengidentifikasi karakteristik akseptor/ibu melalui proses pendekatan untuk meningkatkan prevalensi penggunaan KB MKJP yang lebih efektif dan efisien terhadap akseptor/ibu yang berKB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan dalam masalah ini yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik ibu non MKJP di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat.
- b. Mengetahui Tingkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat.
- c. Mengetahui Sikap Ibu Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam hasil penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dalam ilmu kebidanan terkait dengan gambaran pengetahuan dan sikap ibu mengenai penggunaan alat kontrasepsi.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan baru baik secara teori maupun data dasar terkait pengetahuan dan sikap pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di TPMB Mamah Kelurahan Cipeucang Jawa Barat.

###### b) Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi tempat peneliti dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan langsung baik secara penyuluhan, konseling, ketersediaan alat dan fasilitas yang tersedia kepada pengguna akseptor.

###### c) Bagi praktisi Bidan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan sebagai acuan untuk mempertahankan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan pelayanan kebidanan serta sebagai sumber informasi dan sarana bagi akseptor atau ibu KB untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mengenai KB MKJP.

d) Bagi Ibu Akseptor KB

Dapat bermanfaat bagi akseptor KB terkait pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi terutama KB MKJP untuk kelangsungan keluarga sehat dan berkualitas.

e) Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau pengetahuan terhadap masyarakat sekitar dalam menentukan pemilihan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan kesehatan masyarakat agar menjadi keluarga yang berkualitas.

f) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat luas.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab II berisi tinjauan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesa (jika ada)

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi metode penelitian, variabel penelitian (definisi konseptual dan definisi operasional), tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian dan etika penelitian.

### **MANUSKRIP**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**